

## PENGARUH UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP), UKURAN PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDITOR TERHADAP AUDIT DELAY

Aldino Putra<sup>1\*</sup>, Atik Surkaningsih<sup>2</sup>, Delia Ratna Sabila<sup>3</sup>, Maulana Wahyu Prayogo<sup>4</sup>, Nofryanti<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup>Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

\*E-mail: [adicteed@gmail.com](mailto:adicteed@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari ukuran kantor akuntan publik, ukuran perusahaan, dan kualitas auditor, terhadap *audit delay*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit. Populasi adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel sebanyak 69 unit observasi pada 2016-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*, sementara ukuran KAP dan Kualitas Auditor tidak berpengaruh.

**Kata kunci :** *Audit delay*, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP dan Kualitas Auditor

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to examine the influence of the independent variables consisting of the firm to audit size, company size, and quality of the auditor's, to influence to audit delay. This study uses secondary data obtained from audited financial statements. The population is a company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The sample selection using purposive sampling method to obtain a sample of 69 observation units in 2016-2018. Methods of analysis tool used is multiple regression analysis. The results of this study indicate that company size has an effect on audit delay, while the hood size and auditor quality have no effect*

**Keyword:** *Audit delay, firm to audit size, company size, and quality of auditor's*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah catatan-catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut Susianto, (2017). Informasi dalam laporan keuangan digunakan untuk membuat keputusan yang relevan sehingga pelaporannya harus disajikan tepat waktu dan akurat. Laporan keuangan yang terlambat dipublikasi dapat berdampak buruk pada reaksi pasar. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut dinilai oleh para pelaku pasar sebagai suatu sinyal yang buruk. Maka dari itu setiap perusahaan *go public* yang terdaftar dalam bursa efek diharuskan untuk memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) agar perusahaan dapat menerbitkan laporan

keuangan secara tepat waktu Ningsih & Widhiyani, (2015). Studi et al, (2020).

Terkait relevansinya maka informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan sangat berguna apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu. Ketepatan waktu berarti memiliki informasi yang tersedia untuk pengambil keputusan dalam waktu yang akan mampu mempengaruhi keputusan mereka. Umumnya semakin terlambat (lama) informasi maka informasi tersebut kurang berguna. Terjadinya penundaan yang tidak semestinya membuat informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Seperti halnya laporan keuangan yang telah diaudit, apabila terlambat dalam menerbitkan tidak hanya berdampak pada kegunaan informasi tetapi juga relevansi dan reabilitasnya. Pengungkapan yang tertunda terhadap pendapat auditor yang benar dari informasi keuangan yang disusun oleh manajemen memperburuk asimetri informasi dan meningkatkan ketidakpastian dalam

keputusan investasi. Keterlambatan laporan audit juga dapat membuat investor kehilangan kepercayaan dalam laporan yang akan disajikan Annisa, (2018).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada tahun 2012 dan sebelumnya diatur oleh Bapepam-LK. Bapepam-LK menetapkan bahwa penyampaian laporan keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan (90 hari) (dalam Surat Keputusan Ketua Bapepam-LK No.36/PM/2003, No. 1 Peraturan X.K.2). Akan tetapi, pada akhir Desember 2012, pemerintah berkomitmen untuk mengalihkan tugas BAPEPAM-LK ke OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 yang berisi “Terhitung mulai tanggal 31 Desember 2012, Tugas dan Fungsi Bapepam LK akan berpindah ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK)”. Sejak perpindahan itu, penyampaian laporan keuangan yang ditentukan oleh OJK adalah paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir (dalam Peraturan Nomor 29/POJK.04/2016 Bab III, Pasal 7, hlm.5).[3].

Semakin meningkatnya kuantitas perusahaan yang terdaftar di pasar modal mengakibatkan terjadinya peningkatan pada jumlah permintaan jasa audit oleh suatu kantor akuntan publik. Hal ini dikarenakan perusahaan yang telah *go public* memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunannya yang telah diaudit sebagai sumber informasi untuk pihak ekstern perusahaan, salah satunya investor. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat penting digunakan sebagai dasar penilaian untuk berinvestasi. Semakin cepat informasi laporan keuangan auditan dapat dipublikasikan, akan cenderung memberikan sinyal positif bagi perusahaan untuk dapat menarik investor. Laporan keuangan yang terlambat dapat berdampak negatif pada reaksi pasar [4].

Meskipun Bapepam telah memperketat peraturan mengenai pelaporan keuangan tahunan, namun masih banyak perusahaan *go public* yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahunannya. Pada tahun 2014 sebanyak 49 perusahaan tercatat (emiten) terlambat menyampaikan laporan keuangan audit periode 31 Desember 2013 (wartaekonomi.co.id, 2014), selanjutnya pada tahun 2015 terdapat 52 emiten

terlambat menyampaikan laporan keuangan audit periode 31 Desember 2014 (neraca.co.id, 2015), dan pada tahun 2016 BEI mengganjar denda dan menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham 18 emiten karena belum menyampaikan laporan keuangan audit periode 31 Desember 2015 [5].

Salah satu booming investasi yang berkembang pesat di Indonesia saat ini adalah investasi di sektor properti. Pada bulan Januari 2016, jumlah emiten dalam sektor Property Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang tercatat di BEI berjumlah 63 emiten. Pada peringatan tertulis I yang dikeluarkan oleh BEI, terdapat 69 emiten yang mangkir melaporkan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2016. Berikut adalah daftar emiten yang mendapat peringatan tertulis I yang dikeluarkan oleh BEI. Pada tahun 2017 BEI memberikan sanksi kepada 6 emiten yang belum memenuhi kewajibannya sebagai anggota di pasar modal, seperti membayar biaya pencatatan tahunan atau *annual listing fee* (ALF). Keenam emiten tersebut diantaranya, PT Bara Jaya International Tbk (ATPK), PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT Sugih Energi Tbk (SUGI), PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB), PT Yulie Sekurindo Tbk (YULE) dan PT Grahama Citrawisata Tbk (GMCW).”Atas dasar penyebab suspensi tersebut, maka sejak sesi I perdagangan efek 17 Oktober 2016, bursa memutuskan untuk memperpanjang penghentian sementara perdagangan efek untuk enam perusahaan tercatat, "kata Kepala Divisi Penilaian Perusahaan I BEI, Imron Hamzah [6].

Beberapa peneliti terdahulu masih menunjukkan ketidak-konsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap *Audit Delay*. Hasil penelitian [7] menunjukkan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap *Audit delay*. Di sisi lain penelitian yang dilakukan [2] menunjukkan hasil sebaliknya. Kemudian penelitian yang dilakukan [5] juga memperlihatkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian [4]. Kualitas Auditor pada penelitian [8] memiliki pengaruh terhadap *Audit Delay*. Akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian [9].

Berdasarkan peristiwa yang terjadi serta masih banyaknya hasil penelitian yang beragam, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Auditor Terhadap Audit Delay”**.

## KERANGKA PEMIKIRAN DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Pembahasan terhadap *audit delay* tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa yang kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen yang telah ditunjuk tersebut. Menurut Fiatmoko (2015:13) *Agency Theory* adalah hubungan antara agen (pihak manajemen suatu perusahaan) dengan *principal* (pemilik). *Principal* merupakan pihak yang memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal*, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat. Dengan demikian agen bertindak sebagai pihak yang berkewenangan mengambil keputusan, sedangkan *principal* ialah pihak yang mengevaluasi informasi.

Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengimplementasian teori agensi adalah *audit delay*. *Audit delay* dalam penelitian ini merupakan variabel dependen yang mempunyai definisi jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan. *Audit delay* mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi berkurang apabila tidak disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara informasi yang ingin disajikan dengan pelaporan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu mengakibatkan nilai dari informasi menjadi berkurang. Berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada prinsipal menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan salah satu elemen teori keagenan, dalam hal ini pihak agen lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan secara detail dibandingkan pihak prinsipal yang hanya mengetahui informasi perusahaan secara eksternal melalui hasil kinerja yang dibuat oleh manajemen. Oleh

karena itu, hal ini memerlukan ketepatan waktu mengurangi adanya asimetri informasi antara pihak agen atau manajemen dengan pihak prinsipal atau pemegang saham, sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan kepada prinsipal [10].

Bahasan *audit delay* berkaitan erat dengan *agency theory*, dimana perusahaan dapat meminta auditor untuk memeriksa lebih lanjut mengenai isi laporan keuangan perusahaan yang berperan penting dalam laporan keuangan pemeriksaan yang lebih lanjut ini memerlukan waktu lebih dan akan mempengaruhi *audit delay*. Perusahaan membutuhkan auditor untuk mengaudit laporan keuangannya guna meminimalisir terjadinya masalah agensi dan informasi asimetris. Auditor menjalin kontrak kerja sama dengan perusahaan dimana perusahaan menjadi *principal* dan auditor menjadi agen [10].

### Audit Delay

[1] *Audit delay* adalah lama atau rentang waktu yang dibutuhkan seorang auditor dalam menyelesaikan tugas audit atas laporan keuangan yang dapat dihitung dari tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan.

*Audit Delay* dapat didefinisikan sebagai selisih waktu dalam penyelesaian pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Aryanti & Theresia (2015) dalam Lestari, 2015). *Audit Delay* diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan oleh auditor untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam penerbitan informasi sehingga berdampak pada reaksi pasar atas keterlambatan tersebut dan dapat mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang diterbitkan (Novika, 2017:32).

Pengukuran *Audit delay* (AD) diukur dengan menghitung berapa jarak antara penutup tahun buku sampai dengan ditandatanganinya laporan keuangan auditan.

### Ukuran KAP

Ukuran KAP : Arsih (2015), ukuran KAP adalah cerminan besar kecilnya

Kantor Akuntan Publik, semakin besar Kantor Akuntan Publik maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, jadi perusahaan akan mengganti auditor dari KAP kecil ke auditor dari KAP besar untuk meningkatkan reputasi dan kualitas laporan keuangannya.

Ukuran KAP diukur dengan menggunakan Variabel *Dummy* dimana perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* diberi angka 1 (satu) dan jika perusahaan yang tidak menggunakan KAP non *Big Four* diberi angka 0 (nol).

#### Ukuran Perusahaan

[1] Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana besar dan kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara antara lain, dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar dan sebagainya Ningsih & Widhiyani, (2015:12). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi seberapa besar informasi yang terkandung didalamnya dan juga mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan (Ramadhan, 2016:16).

Ukuran Perusahaan diukur menggunakan Logaritma natural dari total asset.

#### Kualitas Auditor

Menurut Turnip et al (2016), Kualitas auditor merupakan segala kemungkinan dimana seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan ketidaksesuaian yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Dimana pelanggaran yang ditemukan oleh auditor tersebut harus dilaporkan dalam laporan keuangan audit, dengan berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan dalam melaksanakan tugasnya [11].

Kualitas Auditor diukur menggunakan gelar auditor Jika CPA, CA dan CFE diberi angka 3, jika gelar Ak diberi angka 2, dan jika tidak memiliki gelar diberi angka 1.

#### Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik,

dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018:8).

#### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Berikut kriteria untuk memilih perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian

Tabel 2.1 Populasi & Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan property & <i>real estate</i> pada tahun 2016-2018	65
2	Menyampaikan laporan keuangan secara berturut – turut dari tahun 2016 sampai 2018	(10)
3	Memiliki tingkat keterbacaan laporan keuangan yang jelas	(1)
4	Memiliki kelengkapan data mengenai ukuran KAP, ukuran perusahaan, kualitas auditor dan <i>audit delay</i>	(31)
	Jumlah	23
	<b>Data Observasi</b>	69
	<b>Outlier</b>	(22)
	<b>Data Penelitian yang di olah</b>	47

Sumber : www.idx.co.id

#### Metode Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2011). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, struktur deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2011) dalam [5]

#### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun

keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

#### **Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghazali (2016) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.

Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan  $VIF = 1/\text{tolerance}$ , dan menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang digunakan adalah untuk nilai tolerance 0,10 atau nilai VIF diatas angka 10.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linier berganda, yaitu dengan melihat grafik scatterplot atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Apabila tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

#### **Uji Autokorelasi**

Menurut Ghazali (2016) autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya. Untuk model regresi yang baik adalah pada model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Run Test.

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian, apakah antar residual terjadi korelasi yang tinggi. Apabila antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, dapat dikatakan bahwa residual adalah random atau acak. Dengan hipotesis sebagai dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016).

Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 5% atau 0,05, maka untuk  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara tidak acak (sistematis). Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 5% atau 0,05, maka untuk  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara acak (random).

#### **Uji Hipotesis**

##### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel bebas yang akan diuji oleh karena itu untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat, maka proses analisis regresi yang dilakukan adalah menggunakan analisis regresi berganda. Menurut Moch.Nazir (2011:463) mendefinisikan bahwa: “Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasinya (dinaik turunkannya)”.

##### **Uji Statistik t**

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Priyatno, 2012:90). Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan derajat kebebasan  $df=(n-k-1)$ ,

dimana  $n$ =jumlah observasi dan  $k$ =jumlah variabel. Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai thitung yang akan dibandingkan dengan ttabel. Jika thitung > ttabel, atau signifikansi (probabilitas) [3].

#### Uji Statistik f

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan (bersamasama) terhadap variabel dependen. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan derajat kebebasan  $df=(n-k)$  dan  $(k-1)$ , dimana  $n$ =jumlah observasi dan  $k$ =jumlah variabel. Dasar pengambilan keputusan untuk uji F sama dengan uji t [3].

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen (Nugroho, 2005). Nilai hasil dari uji koefisien determinasi ini dilihat dari besarnya nilai adjusted  $R^2$ , maka akan semakin baik model regresi yang digunakan dalam sebuah model penelitian (Ghozali, 2006). Besarnya koefisien determinasi ini bergerak diantara 0 dan 1. Semakin mendekati 0, maka semakin kecil kemampuan semua variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Sebaliknya, semakin mendekati 1, maka semakin besar kemampuan semua variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Menurut Sanusi (2011:136) persamaan regresi selalu disertai  $R^2$  sebagai ukuran kecocokan [3].

## HASIL PENELITIAN

### Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	48	,00	1,00	,1667	,37662
X2	48	25,84	30,78	28,4763	1,33421
X3	48	2,00	3,00	2,8958	,30871
Y	48	74,00	89,00	83,0833	4,49034
Valid N (listwise)	48				

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistics deskriptif, diperoleh nilai *Audit Delay* sebesar 78 hari hingga 89 hari. Sedangkan nilai rata – rata sebesar 83.08 hari dan standar deviasi sebesar 0.37. X1 dalam

penelitian ini adalah ukuran KAP yang di proksikan menggunakan dummy, memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai rata – rata yang diperoleh oleh ukuran perusahaan adalah 0.1667 dengan standar deviasi sebesar 0.3766. X2 dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang di proksikan dengan Ln Total Aset. Nilai minimum ukuran perusahaan 25.84 dimiliki oleh perusahaan Rista Bintang Makhkota Sejati Tbk. rata – rata ukuran perusahaan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2018 adalah 28.4763 dengan standar deviasi sebesar 1.3342. x3 dalam penelitian ini adalah kualitas Auditor yang di proksikan dengan gelar auditor. Nilai minimum yang diperoleh yaitu 2 yang mana perusahaan tersebut di audit oleh Bing Harianto SE, dan nilai maksimum adalah 3. Nilai rata – rata yang didapatkan yaitu 2.8958 dengan standar deviasi 0.3087.

### ➤ Uji Asumsi Klasik Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,08030158
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,067
	Negative	-,096
Test Statistic		,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal. Ini dapat dilihat dari nilai Asymp. Significance (2-tailed) yaitu 0.200 yang lebih besar dari 0.05 data ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dilanjutkan.

➤ Uji Asumsi Klasik  
Multikolineartias

**Coefficients<sup>a</sup>**

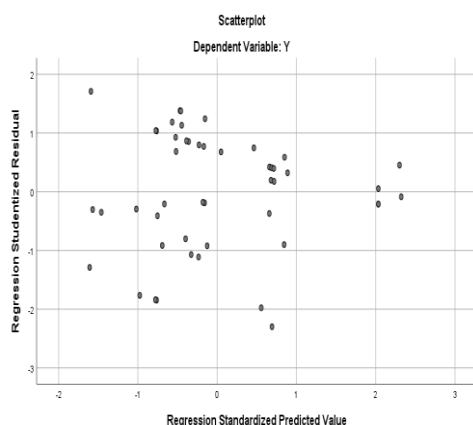
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1	,486	2,058
	X2	,667	1,498
	X3	,612	1,634

a. Dependent Variable: Y

Tabel 4. Uji Asumsi Klasik  
Multikolinearitas

Tidak terjadi multikoleniaritas pada model regresi linear berganda yang dibuat karena nilai VIF yang ada mempunyai nilai di atas angka 1 sehingga tidak melebihi batas VIF yaitu 10 dan tolerance 0,1.

➤ Uji Asumsi Klasik  
Heteroskedastisitas Scatterplot



Tabel 5. Uji Asumsi Klasik  
Heteroskedastisitas Scatterplot

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi, variance dari residual observasi satu ke observasi lainnya berbeda. Dari gambar grafik scatterplot dapat dilihat bahwa pola titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk pola yang jelas atau teratur. Maka kesimpulan yang didapat bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji GleJser

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,111	7,791		1,041	,304
	X1	-2,516	1,413	-,407	-1,781	,082
	X2	-,189	,264	-,108	-,718	,476
	X3	,360	1,568	,048	,230	,819

a. Dependent Variable: ABRESID

Tabel 6. Uji GleJser

Tidak terjadi masalah heterokedastisitas antara variabel independent dengan nilai absolut residual, hal ini disebabkan karena nilai signifikan antara variabel independent dengan absolut residual lebih dari 0.05.

➤ Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,374 <sup>a</sup>	,140	,121	3,84585757	1,905

a. Predictors: (Constant), LAG\_E

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Tabel 7. Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai hitung sebesar 1.905, setelah melihat tabel Durbin Watson, angka ini lebih besar dari DU 1,6692 yang menandakan penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

➤ Uji Regresi Linier Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51,092	15,359		3,326	,002
	X1	,950	2,350	,080	,404	,688
	X2	1,241	,590	,356	2,104	,041
	X3	-1,284	1,912	-,119	-,672	,505

a. Dependent Variable: Y

Tabel 8. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dapat diterima secara ekonometrik karena telah memenuhi syarat - syarat Harus terbebas dari auto korelasi, heterokedastisitas, dan multi koleniaritas.

➤ Uji t (Parsial)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51,092	15,359		3,326	,002
	X1	,950	2,350	,080	,404	,688
	X2	1,241	,590	,356	2,104	,041
	X3	-1,284	1,912	-,119	-,672	,505

a. Dependent Variable: Y

Tabel 9. Uji T (Parsial)

- (X1) memiliki t hitung sebesar -0.233 dengan nilai signifikansi 0,817. Nilai signifikansi sebesar 0.817 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, yang memiliki arti bahwa ukuran KAP (X1) tidak berpengaruh pada audit delay (Y). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*, yang artinya perusahaan yang diaudit oleh KAP non big four juga memiliki *Audit Delay* yang hampir sama dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP big four. Sehingga dapat dikatakan bahwa KAP non big four juga mempunyai tenaga spesialis yang profesional yang mampu melakukan audit secara efisien sehingga mampu menyelesaikan laporan audit dengan tepat waktu sesuai peraturan yang berlaku (Armanto Witjaksono dan Mega Silvia, 2014). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armanto Witjaksono dan Mega Silvia (2014), Esynasali Violeta Sebayang (2014) dan Febrianty (2011) yang menyatakan bahwa Ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*.
- (X2) memiliki t hitung sebesar 2,104 dengan nilai signifikan 0.041 yang memiliki arti bahwa ukuran perusahaan (X2) berpengaruh

secara signifikan terhadap *audit delay*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* dengan arah yang positif sehingga H0 ditolak. Adanya pengaruh positif mengartikan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin memungkinkan perusahaan mengalami *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Apriani & Rahmanto (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan menyebabkan prosedur audit yang harus dilakukan juga semakin banyak karena perusahaan besar memiliki aktivitas yang lebih luas, volume aktivitas bertambah, kuantitas transaksi dalam perusahaan semakin tinggi sehingga kompleksitas transaksi meningkat.

- (X3) memiliki t hitung sebesar -1.284 dengan nilai signifikan 0.206 yang memiliki arti bahwa kualitas auditor (X3) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Artinya variabel kualitas auditor tidak mempengaruhi *audit delay* laporan keuangan perusahaan. Untuk variabel kualitas auditor, hasil uji statistik menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay* dengan arah hubungan yang negatif. Hal ini menolak logika teori yang menyatakan bahwa penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) besar akan mendorong perusahaan menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Ini mengindikasikan bahwa baik perusahaan yang mengalami *audit delay* yang panjang maupun tidak, mengabaikan informasi tentang kualitas auditor. Hal ini dikarenakan KAP yang dipilih oleh perusahaan tidak seratus persen menjadi wewenang manajemen, tetapi pihak manajemen mendapat intervensi dari rapat umum pemegang saham yang menugaskan komite audit untuk



merekomendasikan KAP yang akan mengaudit perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Annisa, 2018). Dalam penelitiannya, Anissa menemukan bahwa kualitas auditor tidak mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

➤ **Uji F (Simultan)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	166,152	3	55,384	3,110	,036 <sup>b</sup>
	Residual	765,848	43	17,810		
	Total	932,000	46			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Tabel 10. Uji F (Simultan)

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikasin adalah 0.036 lebih kecil dari tingkat signifikasi 0.05 yang memiliki arti bahwa model regresi yang dibuat layak untuk digunakan.

**Koefisien Determinasi atau R<sup>2</sup> (R Square)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,374 <sup>a</sup>	,140	,121	3,84585757	1,905

a. Predictors: (Constant), LAG\_E

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi atau R<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini ialah sebesar 0,121 atau 12.1%. Nilai sebesar 12.1% menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP dan ukuran perusahaan dengan kualitas auditor sebagai variabel moderasi mempengaruhi audit delay, sedangkan sisanya sebesar 87.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang berpengaruh terhadap *Audit Delay* adalah ukuran perusahaan. Variabel lain Ukuran KAP dan Kualitas Auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

**Saran**

Saran untuk penelitian terdahulu yaitu dapat juga dipertimbangkan dalam penelitian masa depan yaitu

1. Dapat menggunakan alat metodologi yang berbeda, seperti wawancara dengan tentukan pendapat mereka tentang karakteristik perusahaan.
2. Sampel penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk penelitian berikutnya dapat mengklasifikasikan perusahaan keuangan dan non keuangan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih menyempurnakan penelitian mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *audit delay* dengan cara menggunakan jenis industri lain, menambah variabel independen baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal perusahaan, serta menambah waktu periode penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

[1] P. Studi, A. Fakultas, and U. Pamulang, “PUBLIK DAN PENERAPAN INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS ( IFRS ) TERHADAP AUDIT,” vol. 8, no. 1, pp. 1–14, 2020.

[2] D. Annisa, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Auditor, Ukuran Kap Dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay,” *J. Akunt. Berkelanjutan Indones.*, vol. 1, no. 1, p. 108, 2018, doi: 10.32493/jabi.v1i1.y2018.p108-121.

[3] O. Okalesa, “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA dan DAR terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016),” *J. Econ. Bussines Account.*, vol. 1, no. 2, pp. 221–232, 2018, doi: 10.31539/costing.v1i2.204.

[4] K. A. N. M. Lestari, “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Auditor dan Audit Tenure Terhadap

- Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015,” *J. Ilm. Manaj. Bisnis*, vol. 23, no. 1, pp. 1–11, 2017.
- [5] N. Apriyana and D. Rahmawati, “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Kap terhadap Audit Delay,” *Nominal, Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. VI, no. 3, 2017.
- [6] I. D. Nugraha and S. P. Yudowati, “Pengaruh profitabilitas, opini audit dan kualitas audit terhadap audit delay (Studi empiris pada emiten sektor property real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016),” *e-Proceeding Manag.*, vol. 5, no. 3, pp. 3598–3605, 2018.
- [7] S. Apriani and B. T. Rahmanto, “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (Kap) Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Pertambangan Periode 2010 – 2014,” *J. Ris. Manaj. dan Bisnis Fak. Ekon. UNIAT*, vol. 2, no. September, pp. 261–270, 2017, doi: 10.36226/jrmb.v2is1.59.
- [8] N. Aprila, F. Fachruzzaman, and D. S. Pratiwi, “Pengaruh Opini Audit Dan Kualitas Auditor Terhadap Audit Delay Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Indonesia,” *J. Akunt.*, vol. 7, no. 3, pp. 75–86, 2019, doi: 10.33369/j.akuntansi.7.3.75-86.
- [9] S. K. Damayanti Ria, Ekawati Rika Kharlina, “PENGARUH KUALITAS AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN DAN OPINI AUDITOR TERHADAP LAMANYA AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019, doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- [10] M. R. Saragih, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay,” *J. Akunt. Berkelanjutan Indones.*, vol. 1, no. 3, p. 352, 2018, doi: 10.32493/jabi.v1i3.y2018.p352-371.
- [11] K. Gunarto and E. Riswandari, “Pengaruh Diversifikasi Operasi, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba,” *Akunt. Berkelanjutan Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 356–374, 2019.